

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah sebuah pembelajaran yang berkaitan dengan pengetahuan, keterampilan, dan kebiasaan sekumpulan orang yang diturunkan dari generasi ke generasi melalui pemberian pembelajaran, pelatihan dan penelitian. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pendidikan berarti suatu proses dalam mendewasakan manusia melalui perubahan sikap dan tingkah laku dengan upaya pengajaran dan pelatihan.

<sup>2</sup>Pendidikan anak usia dini menurut Undang-undang No 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional BAB 1 pasal 1, butir 14 menyatakan bahwa: Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan suatu upaya pembinaan yang diberikan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan untuk memasuki pendidikan lebih lanjut.<sup>3</sup>

Bentuk penyelenggaraan pendidikan untuk anak usia dini difokuskan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan motorik kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual), sosial emosional (sikap

---

<sup>2</sup> Novan Ardy Wiyani & Barnawi, *Format PAUD: Konsep, Karakteristik, & Implementasi Pendidikan Anak Usia Dini*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014, hlm. 30

<sup>3</sup> Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No 58 Tahun 2003.

dan perilaku serta beragama), bahasa dan komunikasi, sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini. Cakupan pengembangan antara lain: (1) nilai-nilai agama dan moral (2) fisik motoric (3) kognitif (4) bahasa dan (5) sosial emosional kegiatan pengembangan suatu aspek dilakukan dengan berkesinambungan satu sama lain menggunakan pendekatan tematik.

Masa Kanak- Kanak adalah masa yang tepat untuk memberikan stimulus agar anak dapat berkembang secara maksimal, apa yang di pelajari oleh seseorang di awal kehidupan akan mempunyai dampak pada kehidupan di masa yang akan datang. Oleh sebab itu untuk menciptakan pembelajaran yang mampu mendorong anak untuk belajar pendidik harus mendesain dan menciptakan kondisi pembelajaran yang kontekstual dan menyesuaikan dengan kemampuan daya tangkap anak terhadap materi yang diberikan. Secara umum proses pembelajaran di Taman kanak-kanak (TK), implementasinya lebih menekankan pada prinsip bermain sambil belajar atau belajar seraya bermain dan bermain adalah bekerja bagi anak. Sehingga terkesan bahwa bermain merupakan kebutuhan mutlak bagi anak dan bermain merupakan sarana yang efektif dalam upaya pengembangan motivasi belajar anak usia dini, hal ini dapat dipahami secara kasat mata dalam kehidupan sehari-hari bahwa dunia anak merupakan dunia bermain.<sup>4</sup>

Bermain memiliki manfaat yang sangat penting untuk pertumbuhan dan perkembangan, baik fisik maupun psikis anak. Melalui permainan, anak-anak mendapatkan pengetahuan yang luas tentang bagaimana dunia

---

<sup>4</sup> Sujiono, Yuliani Nurani, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT Indeks, 2009, hlm. 142

berfungsi, yang seringkali menghasilkan kesimpulan yang cemerlang walaupun kadang salah.<sup>5</sup> Dalam bermain, anak bereksplorasi dan bereksperimen terhadap berbagai hal yang ada di sekitarnya. Bermain dan keterampilan komunikasi adalah dua hal yang penting dirasakan dan dilakukan oleh anak.

Melalui bermain, anak dapat menyampaikan sekaligus mengomunikasikan berbagai ide yang dimilikinya dengan mudah tanpa beban serta dengan ekspresi yang bebas karena dilakukan dengan spontanitas. Sholehudin mengatakan, melalui bermain anak dapat menunjukkan kemampuan dan keterampilan yang dimilikinya serta mencoba, meneliti dan menemukan hal-hal baru, seperti ketika orangtua mengajak anak-anak untuk melakukan percakapan santai sambil memasak, berkebun, ataupun ketika makan malam. Percakapan tersebut akan membangun komunikasi antara orangtua dan anak yang lebih menyenangkan dan nyaman serta bermakna. Percakapan di waktu makan, apakah itu dalam bentuk eksplanatori atau dalam bentuk narasi, berhubungan positif dengan naiknya jumlah kosakata yang dimiliki anak.

Salah satu metode bermain yang digunakan untuk menstimulus perkembangan anak adalah metode bermain peran. Supriyati dalam Gunarti mengungkapkan bahwa metode bermain peran adalah permainan yang memerankan tokoh-tokoh atau benda sekitar anak sehingga dapat mengembangkan daya khayal (imajinasi) dan penghayatan terhadap bahan kegiatan yang dilaksanakan. Maka anak dapat menjadikan dirinya sebagai

---

<sup>5</sup> Sujiono, Yuliani Nurani, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT Indeks, 2009, hlm. 144

sosok yang di perankannya seolah-olah dirinya menjadi pemeran tersebut. Bermain peran adalah bermain yang menggunakan daya khayal yaitu dengan memakai bahasa atau berperan, bertingkah laku seperti benda tertentu, situasi tertentu, atau orang tertentu dan binatang tertentu, yang dalam dunia nyata tidak dilakukan. Oleh karena itulah bahwa bermain bagi anak akan diharapkan dapat menstimulus perkembangan pada anak terutama perkembangan bahasa pada anak.

Ketika anak bermain peran terjadi aktivitas berkomunikasi timbal balik menggunakan Bahasa tertentu melalui berdialog serta menunjukkan berbagai ekspresi dari tokoh atau benda yang diperankan. Sehingga dapat disimpulkan kemampuan berbahasa anak dapat ditingkatkan dan dikembangkan melalui dialog saat melakukan bermain peran. Beberapa manfaat yang bisa diambil dari kegiatan bermain peran atau *role playing* dari pendapat Sigmund Freud, yaitu bisa membangun berbagai kemampuan yang dibutuhkan oleh anak dalam kehidupannya, seperti: 1) Perkembangan bahasa akan lebih meningkat, seperti penggunaan kata akan lebih baik dan jumlah kosa kata yang diketahui bertambah; 2) Pengendalian terhadap dorongan dari dalam diri lebih baik; 3) Penyesuaian sikap sosial dan emosional lebih baik, dan 4) Lebih imajinatif dalam mengekspresikan dirinya.<sup>6</sup>

Bermain peran atau bermain tentang kehidupan bukanlah kegiatan mudah, remeh dan sepele seperti anggapan orang dewasa. Melalui metode bermain, peran anak akan dibawa ke dunia permainan yang penuh

---

<sup>6</sup> Mukhtar Latif,dkk, *Pendidikan Anak Usia Dini Teori & Aplikasi*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group,2013, hlm. 206

petualangan seakan-akan mereka sedang menjadi aktor dari sebuah film yang disukainya. Di sana, anak dapat melakukan dan mengekspresikan berbagai hal yang ia kehendaki dalam perannya tanpa takut salah atau ada yang memarahinya. Mereka akan larut dalam tokoh yang diperankannya. Kemampuan anak untuk menyesuaikan ujaran sesuai dengan konteks sosial dan linguistik merupakan perkembangan yang penting supaya anak mampu berkomunikasi secara efektif di beragam konteks.<sup>7</sup>

Era globalisasi memberikan pengaruh terhadap kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, dimana membutuhkan individu yang bukan hanya cerdas secara kognitif namun juga harus cerdas secara bahasa baik verbal maupun non verbal. Oleh sebab itu keterampilan berbicara dan berbahasa harus dimiliki semua orang, bagaimana individu satu dan individu lainnya berinteraksi dan berkomunikasi satu sama lain dimanapun ini menjadikan keterampilan berbahasa sangat penting.

Bahasa juga merupakan salah satu aspek yang dikembangkan dalam pendidikan anak usia dini. Bahasa adalah salah satu faktor mendasar yang menjadi pembeda antara manusia dengan hewan. Bahasa sebagai anugerah yang menjadikan individu dapat hidup bersama dengan orang lain, membantu memecahkan masalah, dan memposisikan diri sebagai makhluk yang berbudaya. Dimana pada aspek bahasa terbagi 4 ketrampilan berbahasa, yaitu: menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Hal tersebut

---

<sup>7</sup> Dinar Nur Inten, *Pengembangan Keterampilan Berkomunikasi Anak Usia Dini melalui Metode Bermain Peran*, (Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Bandung, 2017), MediaTor, Vol 10 (1), Juni 2017, hlm.111

sesuai dengan pernyataan Bromley bahwa empat aspek bahasa yaitu menyimak, berbicara, membaca dan menulis.

Bahasa merupakan suatu sistem tata Bahasa yang relative rumit dan bersifat semantic. Pembelajaran bahasa untuk anak usia dini dibagi menjadi 2 (dua), yaitu bahasa ekspresif dan bahasa reseptif. Dalam kurikulum 2013 kompetensi dasar 4.10 perkembangan bahasa yang harus dicapai oleh anak Kelompok Taman Kanak-kanak adalah menunjukkan kemampuan berbahasa reseptif yang meliputi : menyimak dan membaca, dan kompetensi dasar 4.11, yaitu menunjukkan kemampuan berbahasa ekspresif yang meliputi pegungkapkan bahasa secara verbal dan non verbal.

Fizal mengungkapkan bahwa bahasa ekspresif adalah bahasa lisan di mana mimik wajah, intonasi dan gerakan tubuh dapat bercampur menjadi satu untuk mendukung komunikasi yang dilakukan. Sependapat dengan hal tersebut menyatakan bahwa bahasa reseptif merupakan kemampuan anak menyimak dan membaca atau membandingkan bentuk tulisan dan bunyi perkata.<sup>8</sup>

Keberhasilan anak di berbagai bidang, seperti ilmu pengetahuan alam, ilmu pengetahuan social, dan matematika banyak dipengaruhi dari kemampuan anak untuk memahami dan menyusun bahasa. Hal tersebut disebabkan karena berbicara merupakan ketrampilan yang sering digunakan dalam berkomunikasi.<sup>9</sup>

Pada anak usia dini, dalam berkomunikasi anak sering mengalami hambatan untuk menyampaikan keinginannya, pendapatnya atau kegiatan

---

<sup>8</sup> Fizal, *Meningkatkan Ketrampilan Berbahasa Indonesia*, (Bandung: CV. Karya Putra Darwati. 2008), hlm. 3

<sup>9</sup> Nurbiana Dhieni, *Metode Pengembangan Bahasa*, Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2015, hlm. 1.15

belajar yang telah dilakukan. Hal ini disebabkan oleh kemampuan berbahasa yang masih kurang, malas ataupun enggan berinteraksi maupun berkomunikasi dengan orang lain.

Aspek bahasa dapat dikembangkan karena di dalam kegiatan bermain peran terjadi interaksi baik verbal maupun non verbal antara anak satu dengan lainnya. Kemampuan bahasa berhubungan dengan mengolah kata atau kemampuan menggunakan kata secara efektif baik secara lisan maupun secara tertulis.<sup>10</sup>Bahasa memiliki 3 lingkup kemampuan, diantaranya kemampuan memahami bahasa, mengungkapkan bahasa, dan keaksaraan.

Dari beberapa aspek ruang lingkup masalah tersebut, peneliti memilih salah satu masalah, yaitu penerapan metode bermain peran dalam kemampuan berbahasa anak usia dini. Bermain peran atau *role playing* adalah metode pembelajaran yang melibatkan peserta didik langsung dalam kegiatan pembelajaran. Jadi maksudnya dengan bermain peran anak dapat merasakan langsung kegiatan pembelajaran yang akan diterapkan/ yang akan dipelajari.

Perkembangan bahasa ekspresif pada anak usia dini di TK Nurul Azhaar belum sepenuhnya berjalan dengan baik. Hal ini terlihat ketika anak mengungkapkan ide, perasaan, mengekspresikan pendapat atau gagasannya masih mengalami kesulitan. Beberapa anak saat diberi kesempatan tanya jawab dengan guru dan bermain peran di depan kelas masih merespon dengan malu-malu, tidak percaya diri, rata-rata juga pendiam dan ada

---

<sup>10</sup> Sujiono, Yuliani Nurani, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: PT. Indeks.2013), hlm. 13

sebagian anak hanya mengungkapkan beberapa kata tidak sampai satu kalimat.

Cara untuk meningkatkan kemampuan berbahasa ekspresif dan reseptif anak salah satunya adalah dengan *role playing* atau bermain peran. Menurut Supriyati metode bermain peran merupakan permainan yang memerankan tokoh-tokoh atau benda yang berada di sekitar anak sehingga dapat mengembangkan imajinasi dan penghayatan terhadap bahan kegiatan yang dilaksanakan.<sup>11</sup>

Bermain peran adalah anak memerankan seseorang dan melakukan interaksi dengan orang lain dalam suatu cerita pura-pura. Jenis bermain ini membantu anak untuk memahami dirinya sendiri, perasaan dan orang-orang disekitarnya. Dengan bermain peran anak dapat merasakan langsung kegiatan berkomunikasi ataupun berinteraksi dengan lingkungan sehingga hal ini dapat menstimulus perkembangan kecerdasan interpersonalnya. Melalui kegiatan bermain peran, anak akan banyak berinteraksi dengan orang lain, banyak berimajinasi, berkomunikasi, dan bekerja sama dengan orang lain.<sup>12</sup>

Hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Smilansky mengungkapkan, “anak yang memiliki sedikit pengalaman bermain peran terlihat mendapatkan kesulitan dalam merangkai kegiatan dan percakapan mereka” Merujuk pada hasil penelitian Smilansky, maka metode bermain

---

<sup>11</sup> Azizah, Nur, Tingkat Keterampilan Berbicara Ditinjau dari Metode Bermain Peran pada Anak Usia 5-6 Tahun, h.32 (Skripsi online Unnes, tersedia pada: <http://lib.unnes.ac.id/18753/1/1601409035.pdf>. 2013)

<sup>12</sup> Muhamad Yusri Bachtiar, *Pengaruh Bermain Peran Terhadap Kecerdasan Interpersonal Pada Anak Kelas A Di Tk Buah Hati Kota Makassar*, (Makasar: Universitas Negeri Makasar, 2017), Jurnal Pendidikan Anak Vol 3 No. 2 September 2017, hlm.141



peran perlu diterapkan pada anak untuk merangsang kemampuan berbahasa, sehingga anak akan mampu merangkai kalimat dan melakukan percakapan dengan teman sebaya.<sup>13</sup>

Namun dikarenakan penggunaan metode bermain peran dalam proses pembelajaran sangat memakan banyak waktu dan tentunya membutuhkan tempat yang luas dan aman bagi anak, maka metode ini jarang digunakan dalam kegiatan main. Jika pendidik tidak bisa mensiasati dan Menyusun kegiatan main dengan baik maka pembelajaran dengan metode bermain pelaksanaannya akan kurang maksimal. Padahal bermain peran sangat penting untuk mengembangkan kemampuan berbahasa anak usia dini.

Lembaga Pendidikan TK Nurul Azhaar yang berada di desa Ngepeh, Kecamatan Bandung Kabupaten Tulungagung untuk mengembangkan kecerdasan anak pendidik seringkali mengajak anak untuk berinteraksi secara langsung daripada memberikan materi penjelasan yang bertele-tele. Salah satunya untuk mengembangkan kemampuan berbahasa ekspresif dan reseptif anak pendidik juga sering mengajak anak untuk bermain peran. Anak sudah dapat mengikuti dengan baik karena sudah bisa menjelaskan arti kata-kata yang sederhana, mengetahui lawan kata serta sudah kata penghubung kata depan dan kata sandang.

Berdasarkan permasalahan diatas maka, peneliti memutuskan untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Metode Bermain Peran

---

<sup>13</sup> Azizah, Nur, *Tingkat Keterampilan Berbicara Ditinjau dari Metode Bermain Peran pada Anak Usia 5-6 Tahun*, h.4 (Skripsi online Unnes, tersedia pada: <http://lib.unnes.ac.id/18753/1/1601409035.pdf>. 2013)

Dalam Pemahaman Bahasa Reseptif dan Ekspresif Anak Usia Dini di TK Nurul Azhaar Ngepeh Bandung Tulungagung”.

## **B. Identifikasi dan Pembatasan Masalah**

### 1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka disusun identifikasi masalah sebagai berikut:

- a. Kemampuan bahasa reseptif dan ekspresif pada beberapa anak usia dini TK Nurul Azhaar masih mengalami kesulitan dalam memahami kata yang disampaikan.
- b. Anak belum dapat menggunakan ekspresi emosi diri, kata sifat (baik, buruk, nakal, petit, dan sebagainya), serta konsep sederhana yang mereka ketahui seperti konsep bentuk, waktu, ukuran dan beberapa konsep lain dalam berkomunikasi.
- c. Suara tidak lantang dan kurang lancar dalam berbahasa ekspresif, serta kurang adanya gerakan tubuh untuk memperjelas bahasa yang digunakan saat berkomunikasi.

### 2. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah, maka dalam hal ini peneliti membatasi masalah pada “Pengaruh Metode Bermain Peran Dalam Pemahaman Bahasa Reseptif dan Ekspresif Anak Usia Dini Di TK Nurul Azhaar Desa Ngepeh Bandung Tulungagung.”

### **C. Rumusan Masalah**

Agar penelitian ini dapat lebih terarah, maka secara operasional permasalahan penelitian ini difokuskan pada metode bermain peran. Secara rinci permasalahan penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah ada pengaruh metode bermain peran dalam pemahaman Bahasa Reseptif anak usia dini di TK Nurul Azhaar ?
2. Apakah ada pengaruh metode bermain peran dalam pemahaman Bahasa Ekspresif anak usia dini di TK Nurul Azhaar ?

### **D. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh metode bermain peran dalam pemahaman Bahasa Reseptif anak usia dini di TK Nurul Azhaar
2. Untuk mengetahui pengaruh metode bermain peran dalam pemahaman Bahasa Ekspresif anak usia dini di TK Nurul Azhaar

### **E. Kegunaan Penelitian**

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai wawasan pemikiran di dunia Pendidikan, dan juga sebagai kontribusi bagi dunia Pendidikan. Selain itu penelitian yang telah ada dapat dijadikan bacaan atau pertimbangan bagi penulis dalam bidang Pendidikan Anak Usia Dini khususnya untuk mengetahui lebih dalam tentang pengaruh metode bermain peran dalam pemahaman Bahasa anak usia dini.

## 2. Secara Praktis

### a. Bagi Peneliti.

- 1) Mempelajari lebih dalam tentang permasalahan dalam proses kegiatan pembelajaran untuk memperoleh alternatif pemecahan masalah.
- 2) Meningkatkan profesionalisme baik dalam proses kegiatan pembelajaran maupun diluar proses pembelajaran
- 3) Hasil penelitian yang di lakukan dapat di gunakan sebagai dasar acuan untuk melakukan dan mengembangkan penelitian selanjutnya

### b. Bagi Anak.

- 1) Dapat meningkatkan pemahaman berbahasa anak.
- 2) Anak memperoleh pengalaman belajar yang nyata melalui kegiatan bermain dan berinteraksi dengan teman sebaya.
- 3) Dapat melatih kepercayaan diri anak.
- 4) Dapat meningkatkan antusiasme anak dalam belajar.

### c. Bagi Guru.

- 1) Membantu guru dalam memecahkan masalah yang dihadapi anak dalam hal pemahaman bahasa dengan metode pembelajaran yang mudah, aktif,kreatif dan menyenangkan
- 2) Membantu guru dalam menyampaikan pembelajaran yang menarik bagi anak melalui kegiatan bermain peran agar kualitas pembelajaran sesuai dengan harapan.

- 3) Guru dapat berkembang secara profesional karena dapat menunjukkan kemampuannya dalam memperbaiki pembelajaran yang dikelolanya.
  - 4) Guru berperan aktif mengembangkan pengetahuan dan ketrampilan diri
- d. Bagi Sekolah/ Lembaga.
- 1) Hasil penelitian dapat digunakan sebagai dasar untuk memperbaiki proses kegiatan pembelajaran yang kreatif dan inovatif.
  - 2) Sebagai upaya untuk meningkatkan kinerja profesionalisme para guru sehingga mampu meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah.

## **F. Hipotesis Penelitian**

Hipotesis merupakan suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul. Berdasarkan rumusan masalah di atas maka penulis mengajukan hipotesa sebagai berikut :

### 1) Hipotesis Kerja ( $H_a$ )

$H_{a1}$ . Ada pengaruh metode bermain peran dalam pemahaman Bahasa Reseptif anak usia dini di TK Nurul Azhaar

$H_{a2}$ . Ada pengaruh metode bermain peran dalam pemahaman Bahasa Ekspresif anak usia dini di TK Nurul Azhaar

2) Hipotesis Nihil (  $H_0$  )

$H_{01}$ . Tidak ada pengaruh metode bermain peran dalam pemahaman Bahasa Reseptif anak usia dini di TK Nurul Azhaar

$H_{02}$ . Tidak ada pengaruh metode bermain peran dalam pemahaman Bahasa Ekspresif anak usia dini di TK Nurul Azhaar

### G. Penegasan Istilah

Untuk memudahkan pembaca dalam pembahasan ini, maka penulis menjelaskan mengenai istilah yang akan dipakai dalam proposal penelitian yang berjudul “Penerapan Metode Bermain Peran Dalam Pemahaman Bahasa Anak Usia Dini Di TK Nurul Azhaar Ngepeh Bandung Tulungagung”

1. Penegasan Konseptual

a. Bahasa Reseptif

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Baru mendefinisikan bahasa sebagai system lambang bunyi yang arbitrer (berartikulasi) yang dipergunakan oleh para anggota suatu masyarakat untuk bekerjasama, berinteraksi, dan mengidentifikasikan diri: percakapan (perkataan) yang baik: tingkah laku yang baik: sopan santun.<sup>14</sup>

Dalam kurikulum 2013 kompetensi dasar 3.10 - 4.10 perkembangan bahasa yang harus dicapai oleh anak usia dini adalah

---

<sup>14</sup> Nurbiana Dhieni, *Metode Pengembangan Bahasa*, Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2015, hlm. 1.5

menunjukkan kemampuan berbahasa reseptif yaitu : menyimak dan membaca

b. Bahasa Ekspresif

Bahasa adalah alat penghubung atau komunikasi antara anggota masyarakat yang terdiri atas individu – individu yang menyatakan pikiran, perasaan dan keinginannya. Dalam kurikulum 2013 kompetensi dasar 3.11 - 4.11, yaitu menunjukkan kemampuan berbahasa ekspresif dalam mengungkapkan bahasa secara verbal dan non verbal.

c. Metode Bermain Peran

Bermain peran adalah suatu aktivitas dimana sedang meniru atau berpura – pura menjadi orang lain. Anak - anak berpura - pura menjadi sesuatu atau seseorang, role play, atau membuat sebuah karakter. Bermain peran adalah permainan yang dilakukan anak dengan cara memerankan tokoh – tokoh, benda – benda, binatang ataupun tumbuhan yang ada disekitar anak.<sup>15</sup>

Menurut Gilstrap dan Martin, bermain peran adalah memerankan karakter/ tingkah laku dalam suatu kejadian yang diulang kembali, kejadian masa depan, kejadian masa kini yang penting, atau situasi imajinatif.

Supriyati berpendapat bahwa metode bermain peran adalah permainan yang memerankan tokoh – tokoh atau benda – benda

---

<sup>15</sup> Muhamad Yusri Bachtiar, *Pengaruh Bermain Peran Terhadap Kecerdasan Interpersonal Pada Anak Kelas A Di Tk Buah Hati Kota Makassar*, (Makasar: Universitas Negeri Makasar, 2017), Jurnal Pendidikan Anak Vol 3 No. 2 September 2017, hlm.141

sekitar anak sehingga dapat mengembangkan daya imajinasi dan pendalaman terhadap bahan kegiatan yang dilaksanakan.

d. Anak Usia Dini

Pengertian anak usia dini menurut undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional yang disebut dengan anak usia dini adalah anak usia 0- 6 tahun. Dalam masa ini anak sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan dari segala aspek perkembangannya. Usia dini disebut sebagai masa peka terhadap segala rangsangan dari lingkungan sehingga dapat disebut masa yang paling menentukan tumbuh kembang anak selanjutnya.

b. Definisi Operasional

a. Bahasa Reseptif

Bahasa merupakan suatu simbol yang dipahami dan digunakan sekelompok individu untuk membantu manusia dalam berkomunikasi atau berhubungan dengan orang lain. Pembelajaran bahasa untuk anak usia dini dibagi menjadi 2 (dua), yaitu bahasa ekspresif dan bahasa reseptif. Bahasa reseptif adalah kecakapan menerima dan memahami bahasa.<sup>16</sup>

b. Bahasa Ekspresif

Bahasa merupakan suatu simbol yang dipahami dan digunakan sekelompok individu untuk membantu manusia dalam berkomunikasi atau berhubungan dengan orang lain. Pembelajaran

---

<sup>16</sup> Nurbiana Dhieni, *Metode Pengembangan Bahasa*, Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2015, hlm. 1.7



bahasa untuk anak usia dini dibagi menjadi 2 (dua), yaitu bahasa ekspresif dan bahasa reseptif. Bahasa reseptif adalah kecakapan menerima dan memahami bahasa, sedangkan bahasa ekspresif adalah kemampuan mengekspresikan diri secara verbal.

c. Metode Bermain Peran

Metode bermain peran adalah suatu cara yang digunakan dalam proses pembelajaran yaitu dengan bermain memerankan dan menirukan sesuatu maupun tokoh tertentu.<sup>17</sup>

d. Anak Usia Dini

Anak usia dini merupakan anak yang berada dijenjang usia 0-6 tahun dan sedang dalam masa pertumbuhan serta perkembangan sesuai aspek yang ada.

## H. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan pemahaman yang berkaitan dengan penyusunan penelitian ini, maka perlu adanya sistematika pembahasan yang jelas, sebagai berikut :

1. Bagian awal dalam penulisan skripsi memuat halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan pembimbing, halaman pengesahan penguji, halaman pernyataan keaslian, motto, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar lampiran, dan abstrak.
2. Bagian Utama (Inti)

---

<sup>17</sup> Muhamad Yusri Bachtiar, *Pengaruh Bermain Peran Terhadap Kecerdasan Interpersonal Pada Anak Kelas A Di Tk Buah Hati Kota Makassar*, (Makasar: Universitas Negeri Makasar, 2017), Jurnal Pendidikan Anak Vol 3 No. 2 September 2017, hlm.141

Bagian utama (inti) skripsi terdiri dari bab-bab sebagai berikut: pendahuluan, landasan teori, metode penelitian, hasil penelitian, pembahasan, dan penutup. Masing-masing akan dijelaskan sebagai berikut:

### **Bab I : Pendahuluan**

Bab ini merupakan bab pertama dari skripsi, yang berfungsi mengantarkan pembaca untuk dapat mengetahui apa yang diteliti, bagaimana dan mengapa penelitian itu dilakukan. Metode penelitian dimasukkan ke bab III. Pendahuluan dalam Penelitian kuantitatif pada prinsipnya memuat: Latar belakang masalah, Identifikasi dan pembatasan masalah, Rumusan masalah, Tujuan penelitian, Kegunaan penelitian, Hipotesis penelitian, Penegasan istilah, Sistematika pembahasan.

### **Bab II : Landasan teori**

Dalam bab ini memuat dua hal pokok, yaitu deskripsi teoritis tentang objek (variabel) yang diteliti dan kesimpulan tentang kajian yang antara lain berupa argumentasi atas hipotesis yang diajukan dalam bab yang mendahuluinya. Untuk dapat memberikan deskripsi teoritis terhadap variabel yang diteliti, diperlukan adanya kajian teori yang mendalam.

**Bab III : Metode Penelitian**

Pada bab ini memuat antara lain : Rancangan penelitian, Variabel penelitian, Populasi, sampel dan sampling, Kisi-kisi instrumen, Instrumen Penelitian, Sumber data, Teknik pengumpulan data, Teknik analisis data.

**Bab IV : Hasil penelitian**

Hasil penelitian berisi tentang deskripsi karakteristik data pada masing-masing variabel dan uraian tentang hasil pengujian hipotesis.

**Bab V : Pembahasan**

Dalam pembahasan dijelaskan temuan-temuan penelitian yang telah dikemukakan pada hasil penelitian.

**Bab VI : Penutup**

Bab ini berisi tentang dua hal pokok yaitu : kesimpulan dan saran.